

## Penerimaan Komunitas Montase terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari

Ega Riadiska<sup>1\*</sup> dan Sumekar Tanjung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Indonesia

Jl Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta, 55584

\*e-mail: [sumekar.tanjung@uui.ac.id](mailto:sumekar.tanjung@uui.ac.id)

### *Montase Community's Reception of Asian Race Representation in America on Minari Movie*

#### ABSTRACT

*Films are able to provide entertainment as well as influence the attitudes and views of the audience. Audience has an important position in receiving messages. This study aims to explain the Montage community's reception of the representation of Asian race in America on the Minari film. The dynamics of adaptation, crisis, and family are closely related to the identity of Asian immigrants trying to reach their hopes in the destination country. The researcher applied Stuart Hall's reception analysis by conducting a thorough observation of Minari's film to determine the encoding and conducting interviews with three informants from the Montage community to conduct the decoding analysis. The results of this study describe two classifications of informant positions, namely dominant position and negotiated position. Differences in background, culture, and knowledge affect the informants' meaning of the representation of the Asian race in Minari.*

**Keywords:** *race; film; Minari; reception analysis*

#### ABSTRAK

Film mampu memberikan hiburan sekaligus mempengaruhi sikap dan pandangan audiens. Sebagai penonton, audiens memiliki posisi penting dalam penerimaan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resepsi komunitas Montase terhadap representasi ras Asia di Amerika dalam film Minari. Dinamika adaptasi, krisis, dan keluarga lekat dengan identitas imigran Asia yang berupaya menggapai harapan di negara tujuan. Peneliti mengaplikasikan pendekatan resepsi milik Stuart Hall dengan melakukan pengamatan menyeluruh terhadap film Minari untuk menentukan encoding dan melakukan wawancara terhadap tiga orang informan dari komunitas Montase untuk melakukan analisis decoding. Hasil penelitian ini menguraikan dua klasifikasi posisi informan yakni dominant position dan negotiate position. Perbedaan latar belakang, budaya, dan pengetahuan mempengaruhi pemaknaan informan terhadap representasi ras Asia dalam Minari.

**Kata kunci:** *ras; film; Minari; analisis resepsi*

## LATAR BELAKANG

Pengakuan atas rasisme sebagai hak asasi manusia masih sangat rendah (Bradley, 2019). Rasisme merupakan fenomena global yang dipengaruhi faktor sosial, politik, historis, maupun ekonomi yang juga berelasi dengan perbedaan warna kulit, agama, ras, budaya, dan suku (Ghassani & Nugroho, 2019). Perjuangan Amerika untuk menggaungkan hak rasial seperti Black Lives Matter atau hak kesetaraan gender, tidak menjadikan mereka bebas isu rasisme. Kasus kejahatan dan kematian terjadi disebabkan rasisme seperti penembakan Jacob Blake pada Agustus 2020, kematian George Floyd di tangan polisi berkulit putih di tahun 2020. Kemudian pada awal masa jabatan, Biden melalui website resmi White House (2021) menyerukan tindakan untuk melawan rasisme sistemik, supremasi kulit putih, dan mengutamakan kesetaraan bagi penduduk asli, Latin, Amerika Asia, Kepulauan Pasifik, Rohingya di Burma, Uyghur di China, dan siapapun. Namun, rasisme terhadap orang Asia masih terasa. Kelompok advokasi *Stop AAPI Hate* menyebutkan telah menerima lebih dari 2.800 laporan kejadian kebencian kepada orang Asia berskala nasional pada 2020. Dari 2.808 insiden dilaporkan dalam selang waktu Maret hingga Desember 2020, 70.9% merupakan kejahatan verbal, 21% pengucilan, 8.7% kejahatan fisik, 6.4% peludahan, dan 8% kejahatan terhadap pelayanan di tempat kerja (Cabral, 2021).

Pada media, representasi rasisme dikisahkan melalui film *Minari* yang disutradarai Lee Isaac Chung. Film ini tidak secara eksplisit membahas isu rasisme terhadap orang Asia. Namun, *Minari* mengusung ideologi ras Asia melalui pesan yang disampaikan. *Minari* menggambarkan perjuangan keluarga Korea yang bermigrasi ke pedesaan Arkansas di Amerika. Imigran Asia merupakan 25% dari seluruh populasi kelahiran di Amerika. Bersumber dari 2020 Cencus (United States Bureau, 2020), sekitar 19,9 juta orang dari 331.449.281 penduduk Amerika memiliki ras Asia. Sekitar 1.477.325 diantaranya pada estimasi periode 2016 hingga 2020 teridentifikasi berasal dari Korea. Latar belakang pergolakan di negara asalnya merupakan alasan bagi mereka untuk memperbaiki keadaan ekonomi dan memperoleh pendidikan yang layak untuk meningkatkan kehidupan. Motif ini membuat mereka ingin membangun kehidupan sosial di Amerika (Kristianto & Wahyuni, 2022).

Bilingualisme film *Minari* merupakan indikasi bahwa keluarga tersebut hidup dalam budaya mikro-hibrida (Tran-Nguyen & Nguyen, 2021; Uzuner, 2021). Film ini memenangkan Dramatic and Audience Award pada festival Film Sundance 2020, dengan Steven Yeun yang meraih nominasi sebagai aktor terbaik, dan Yuh-Jung Youn sebagai aktris berpenampilan terbaik dan peran pendukung dalam Oscar Awards 2021 (Sundance Institute, 2021).

Kristianto dan Wahyuni (2022) melihat *Minari* dari pendekatan analisis wacana kritis yakni dinamika krisis identitas yang terjadi. *Minari* merupakan representasi atas harapan, adaptasi, dan ketekunan. Di dalam pergolakan krisis tersebut melalui pendekatan semiotika, Andriansyah dan Rachmawati (2022) menemukan bahwa konflik keluarga terjadi dilatarbelakangi mimpi untuk menaklukkan Amerika. Namun masalahnya, tidak satu pun penelitian terdahulu yang mengkaji audiens sebagai subjek penelitian. Padahal audiens memiliki posisi penting dalam penerimaan pesan atas tontonan dan sangat dimungkinkan terjadi perbedaan dalam penerimaan atau pesan yang akan disampaikan. Hall et al. (2005) memandang proses pengiriman pesan tidak terjadi secara acak dan diabaikan begitu saja. Secara paradoks, pengiriman dan penerimaan pesan terjadi melalui *encoding* dan *decoding*. Pesan yang terbentuk menjadi momen yang menentukan. Encoding sebagai proses pemaknaan pesan yang sama dengan beberapa kode. Sedangkan decoding adalah proses penggunaan kode dalam memaknai pesan (Fathurizki & Malau, 2018). Mengingat film mampu memberikan hiburan sekaligus memengaruhi sikap dan pandangan audiens. Seperti yang dituliskan McQuail dan Deuze (2020), film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang luar biasa.

Peneliti memilih Montase sebagai audiens dari film *Minari*. Ini dilatarbelakangi karena Montase merupakan komunitas independen dengan kegiatan seperti mengulas film, produksi film dokumenter dan fiksi, menulis dan menerbitkan buku, hingga membuka kelas edukasi perfilman. Komunitas ini memiliki anggota dengan latar belakang dari pengajar film, praktisi, mahasiswa film dan ilmu komunikasi, penikmat film hingga wiraswasta. Montase telah meraih puluhan penghargaan dan nominasi, salah satunya penghargaan komunitas film terbaik dalam Apresiasi Film Indonesia 2015 pada tahun 2017.

Asumsi peneliti dalam memilih Montase adalah sebagai berikut. Pertama, konstruksi tayangan dalam *Minari* akan menimbulkan relasi terhadap audiens. Montase sebagai audiens mampu melakukan pengorganisasian sebagai bagian dari pemirsa yang memiliki pengalaman domestik. Montase mampu melakukan interpretasi dan pemaknaan atas suatu tontonan. Selain itu, mereka memiliki kompetensi dalam menyikapi setiap adegan dalam *Minari*. Kompetensi yang dimaksud adalah terkait aktivitas menonton kehidupan orang Asia yang dapat diidentifikasi berdasar ekspresi, komentar, dan reaksi selama menonton *Minari*. Kedua, Montase dalam penelitian audiens ini akan memiliki interpretasi berdasarkan nilai, keyakinan, status sosial yang cenderung variatif. Stereotip Asia dalam film menunjukkan bahwa orang Asia termasuk dalam satu kelompok homogen yang memiliki atribut yang sama, padahal kenyataannya, terdapat banyak sub-bagian dari komunitas

Asia yang terdiri dari individu-individu yang masing-masing memiliki cerita dan perjuangannya sendiri. Dengan menggunakan pemikiran resepsi audiens, penelitian ini akan memberikan pemaknaan yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian berikut, *Bagaimana resepsi komunitas Montase terhadap representasi ras Asia di Amerika dalam film Minari?* Penelitian ini penting dilakukan karena berupaya melihat penerimaan audiens dalam satu komunitas yang memiliki visi misi yang sama. Meskipun demikian, setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda selayaknya konsep encoding yang diuraikan Hall (2005). Penerimaan individu dapat berbeda karena pengaruh kondisi sosial dan budayanya (Milatishofa, Kusrin, & Weni Adityasning Arindawati, 2021). Ini menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Melalui artikelnya, Suyemoto (2020) memaparkan bahwa ras merupakan representasi sosial yang dibuat dengan tujuan membangun kelompok sosial yang berkaitan dengan penampilan fisik untuk menciptakan dan mempertahankan hierarki kekuasaan antar kelompok dan menegakkan sistem hak istimewa, terutama antara orang kulit putih dan orang kulit berwarna. Sementara Saharso dan Scharrer (2022) mendefinisikan ras sebagai konstruksi sosial yang berhubungan dengan karakteristik fisik. Ras tidak berada dalam lingkup perspektif melainkan suatu karakteristik antarnegara dari politik dunia, dimana sudah terjadi pada masa lampau. Seperti yang dituliskan oleh Hasnaa dan Alfian (2023) rasisme hadir bersumber dari warisan kolonialisme dalam hubungan politik global. Tidak heran apabila ras menjadi alasan pembenaran atas diskriminasi, baik yang mayoritas maupun minoritas (Axanta & Purba, 2020; Storey, 2021). Karena itu Painter melalui Suarnaningsih et al. (2020) mengistilahkan ini sebagai populasi inferior.

Konsep ras membagi manusia dalam tampilan fisik dan genetik. Dari kesamaan biologis dan perangai, menciptakan konstruksi sosial di dalam masyarakat. Hingga kemudian Liliwari (dalam Sumanti et al., 2018) menguraikan empat metode klasifikasi ras. Pertama, metode biologis mengutamakan ciri anatomis. Kedua, metode geografis sebagai ciri umum manusia berdasarkan wilayah. Ketiga, metode historis yang dilihat dari sejarah migrasi. Keempat, metode budaya yang direlasikan dengan kondisi budaya terkait.

Sebagaimana dikonsepsikan oleh Mason (2015), rasialisme semakin meningkat ketika mengasosiasikan penyakit dengan kondisi geografis wilayah tertentu. Tanpa diduga, dunia membuktikan sejak awal 2020 seperti yang dicatat Gardner et al. (2022) dan Yamawaki et al. (2021) yang menguraikan diskriminasi ras meningkat sepanjang pandemi. Banyak orang menyalahkan dan meyakini bahwa orang Asia menjadi pelaku penyebaran virus ke Amerika.

Bagi Hall, proses produksi, konstruksi, dan pembingkaiannya realitas yang dilakukan kelompok dominan merupakan elemen pembangun *encoding* (Fathurizki & Malau, 2018; Ghassani & Nugroho, 2019; Milatishofa, Kusrin, & Arindawati, 2021; Noviadhista et al., 2019; Oktayusita et al., 2020; Sewchurran, 2022). Kemudian proses reproduksi dan pemaknaan pesan merupakan elemen *decoding*. Teori resepsi Hall ini menggarisbawahi pesan yang disebarkan komunikator tidak serta merta dimaknai serupa oleh audiens. Ini disebabkan proses *decoding* yang terpaut pada serapan, gagasan, dan pengetahuan audiens. Jelas jika Hall dalam *Media and Cultural Studies* (2006) dan *Culture, Media, Language* (2005) menekankan hadirnya pola yang tidak linier pada proses *decoding* atas misi produksi pesan dari komunikator. Tampak pada tiga klasifikasi audiens yang ditetapkan Hall. Pertama, audiens yang dominan-hegemonik dimana menginterpretasikan pesan secara literal. Kelompok kedua, audiens yang menerima pesan secara dominan namun masih mempertimbangkan interpretasinya sendiri atau negosiasi. Klasifikasi terakhir adalah audiens yang oposisional dengan penafsiran yang dilakukan audiens dominan-hegemonik.

Elemen pembentuk *decoding* milik Hall tersebut disepakati Pratista (2008). Sadar atau tidak, kesatuan bahasa film yang audiovisual dan sistemik dapat terpecah menjadi beragam interpretasi dalam benak audiens. Sebagai hasil budaya dan medium ekspresi kesenian, film merupakan upaya komunikasi modern dalam masyarakat (Effendy dalam Asri, 2020). Kemampuan propagandis menjadi kelebihan film yang menguntungkan komunikator. Di dalamnya terkandung unsur naratif yang menentukan strategi penyampaian pesan dan unsur sinematik penguat penerimaan pesan kepada audiens (Pratista, 2008).

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall sebagai pisau analisis dan menjelaskan penerimaan Montase terhadap representasi ras Asia di Amerika dalam film Minari. Hall menekankan pentingnya memahami penerimaan dan respon audiens secara kualitatif. Oleh karena itu, penelitian audiens semacam ini menekankan keunikan dan refleksi situasi latar belakang audiens daripada generalisasi dan kuantitas informan. Melalui encoding dan decoding, peneliti terbantu dalam melakukan klarifikasi peran audiens, terutama cara mereka menerima atau memecahkan kode makna berdasarkan pengalaman individu.

Proses encoding dilakukan melalui simbol verbal dan non-verbal yang akan dipahami oleh audiens. Encoder menawarkan wacana proses penyusunan pesan. Sementara decoding merupakan bentuk pengkodean teks yang

dilakukan audiens. Proses decoding ini meliputi perbedaan antara pembacaan teks yang dibagi dalam tiga posisi. Pertama, dominan-hegemonik yakni audiens menerima pesan yang dilegitimasi pada tatanan budaya dominan. Posisi kedua adalah negosiasi dimana audiens berpotensi mengadopsi namun juga menentang kode dominan. Kemudian audiens yang melakukan penentangan atas kode dominan diklasifikasikan pada posisi oposisional.

Dalam penentuan audiens, peneliti melakukan observasi terhadap Montase. Pemosisian Montase sebagai audiens dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Selain itu, melalui diskusi dan tanya jawab terhadap ketua komunitas, peneliti menentukan tiga anggota sebagai informan. Selain memang memahami betul mengenai representasi ras Asia dalam Minari, keaktifan sebagai anggota komunitas menjadi pertimbangan peneliti dalam pemilihan audiens.

Informan pertama adalah Nugroho yang merupakan akademisi dan ketua Montase sejak 2016. Beberapa film yang disutradarainya berhasil masuk dan menjadi finalis dalam ajang penghargaan yang terdapat di nasional maupun internasional. Informan juga pernah mendapatkan penghargaan kategori penulis skenario terbaik melalui film fiksi pendek yang berjudul *Superboy* dalam ajang festival film indie di Yogyakarta. Nugroho memiliki jiwa kepemimpinan tinggi. Film dan segala seluk beluknya telah melekat dalam jiwa Nugroho.

Informan kedua bernama Debby. Ia memiliki ketertarikan tinggi terhadap film sejak remaja. Bergabung dengan Montase sejak kuliah. Pada 2016 menjadi sutradara dalam satu segmen film kompilasi *The Colors of Mind*. Selain itu juga ikut berkontribusi dalam beberapa produksi film di Montase. Dalam keseharian, Debby berprofesi sebagai akademisi dan ibu rumah tangga. Ia gemar dengan mempelajari kultur Korea Selatan.

Informan terakhir yakni Mozafari berkebangsaan Iran dan lahir di Qatar. Ketertarikan terhadap film diperoleh dari saudaranya. Pada 2011, ia meninggalkan Qatar dan memutuskan tinggal di Indonesia dan mempelajari Bahasa Indonesia. Ia sempat juga mempelajari Bahasa Inggris di Malaysia pada tahun 2012. Hingga pada 2016 ia bertemu dengan Montase dan bergabung pada tahun berikutnya. Karya Mozafari dapat dilihat pada film pendek berjudul *Journey to the Darkness* tahun 2017 yang terpilih dalam ajang festival bergengsi Jogja-Netpac Asian Film Festival dan diputar bersama film-film Asia lainnya dalam segmen *Asian Perspectives*.

Sebelum pengambilan data, peneliti menentukan data *encoding* untuk informan. Proses tanya jawab dan diskusi bersama masing-masing informan dilakukan secara bertahap. Peneliti menggali elemen pembentuk *decoding* masing-masing informan untuk memperdalam pemaparan refleksi pengklasifikasian audiens. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall. Penanganan terhadap masing-masing transkrip wawancara diperlakukan secara teliti dan menyeluruh untuk dapat menentukan klasifikasi audiens apakah dominan-hegemonik, negosiasi, atau oposisi. Tahap akhir yakni melakukan penarikan kesimpulan atas temuan penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Di awal penggalian informasi latar belakang informan, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai ketertarikan informan terhadap film. Pada wawancara bersama Nugroho, ia menceritakan kesukaannya terhadap film melebihi hobi. Ia mengibaratkan seperti manusia yang membutuhkan makan untuk hidup. Film sudah menjadi asupan yang harus terpenuhi setiap hari. Kesamaan minat dalam menonton film dan juga menulis, membuat Nugroho tertarik untuk bergabung dimana Montase memiliki kegiatan berupa publikasi buletin film. Nugroho bergabung dengan Montase melalui dosennya yang merupakan pendiri komunitas tersebut.

*“Bisa dibilang suka sekali dan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari saya, tidak hanya suka tapi sudah menjadi bagian keseharian saya. Ibarat kalau kita setiap hari perlu makan untuk mengisi energi. Nah, ini nonton film tidak hanya sekedar suka tapi harus, kewajiban. Jadi lebih daripada suka,”* (Nugroho, 27 Oktober 2021).

Debby juga menjelaskan hal yang tidak jauh berbeda dengan narasumber yang lain dimana tidak lagi menganggap film hanya sebagai sebuah hiburan, melainkan tempat untuk mencari ilmu, informasi dan salah satu cara untuk dapat meresapi kehidupan. Awal pertemuan Debby bersama komunitas Montase sejak proses pencarian tempat magang di Yogyakarta. Menurutnya, komunitas ini cukup populer sebagai komunitas film di Yogyakarta.

*“Nah, saya bisa bilang ketertarikan saya di bidang film itu lebih dari sekedar mencari hiburan. Film benar-benar menjadi tempat mencari ilmu, mencari informasi, mencari hiburan, dan tempat saya meresapi kehidupan. Kemudian komunitas Montase ini memiliki publikasi berupa buletin film yang dapat dikatakan sangat berbobot. Waktu itu saya pikir, wah ini sepertinya tepat untuk saya magang di Montase. Kemudian saya belajar banyak dari komunitas ini, saling berbagi*

*pengetahuan mengenai film bersama anggota lain, memperoleh ilmu perfilman dalam maupun luar negeri,”* (Debby, 27 Oktober 2021).

Mozafari atau akrab disapa Moyes, berkebangsaan Irak yang pindah ke Indonesia. Pada awal wawancara peneliti memastikan bahwa Moyes mengerti semua pertanyaan dengan jelas dan tepat. Ini mengingat terdapat sedikit keterbatasan informan dalam pemahaman Bahasa Indonesia. Moyes menyukai film sejak kecil yang juga merupakan kesukaan yang dimiliki oleh saudaranya. Kemudian dirinya tertarik untuk pindah ke Indonesia dan masuk ke dalam dunia perfilman di Indonesia setelah mengenal komunitas Montase. Moyes awalnya sekedar coba-coba untuk bergabung di kelas Montase, dimana pembahasannya pada saat itu mengenai perfilman Hollywood yang juga merupakan ketertarikan yang dimilikinya. Hingga ia memutuskan untuk bergabung agar mendapatkan teman diskusi dan juga belajar perfilman.

*“Film itu seperti obat. Begitu saya sakit atau badan saya panas atau apa nggak enak badan begitu nonton film yang bagus semuanya hilang. Ada juga yang waktu saya nonton film di bioskop, karena filmnya tidak bagus sampai sama sekali saya tidak suka dengan filmnya, editingnya tidak bagus, visualnya tidak menarik, jadi saya merasa tidak nyaman dan meninggalkan bioskop. Sampai seperti itu kecintaan saya dengan film.”* (Moyes, 1 November 2021).

Moyes menjelaskan bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupannya termasuk dengan pekerjaannya sekarang yang juga berkecimpung di dunia perfilman. Ia mengatakan bahwa film sudah sangat lekat dengan dirinya sehingga dapat mempengaruhi fisiknya. Film seolah sudah menjadi seperti obat sekaligus penurun semangat apabila film yang ditonton tidak menarik baginya.

Pengalaman kesenangan tidak dapat dimotivasikan secara rasional. Sebab kesenangan adalah perasaan well-being yang muncul secara spontan (Ang, 2013). Informasi dan hiburan yang ditawarkan oleh film kepada penonton dirasakan sebagai kenikmatan (Baudrillard, 1994). Audiens menjadi subjek yang tidak otonom karena dikendalikan oleh film. Di hadapan film subjek tidak menampilkan jati diri yang otentik melainkan subjek yang diam. Inilah alasan yang membuat audiens tampak diatur oleh film. Mereka menganggap bahwa film merupakan kebutuhan primer dalam keseharian. Tampak jelas bahwa film memiliki kuasa untuk mendominasi dan mengendalikan hidup audiens (Masut et al., 2023).

## Encoding

Berikut merupakan *encoding* yang menjadi fokus utama penelitian. *Pertama*, konflik dalam hubungan suami istri. Pada babak awal, penonton diajak untuk melihat secara singkat permasalahan apa yang terdapat di dalam keluarga tersebut, dalam satu babak permasalahan di awal film diperlihatkan bagaimana Jacob dan Monica bertengkar. Permasalahan dimulai pada saat dimana terjadi badai yang sangat hebat di tempat baru mereka tinggal. Perdebatan pun terjadi di antara mereka mengenai keputusan Jacob untuk pindah ke daerah tersebut dan membahayakan keluarganya, Jacob pun membela dirinya dengan menjelaskan bahwa keputusannya semata-mata untuk kebaikan keluarganya dengan memulai babak yang baru di tempat tersebut.

*Kedua*, takhayul. Sutradara berusaha memberikan gambaran mengenai bagaimana respon orang Asia terhadap takhayul atau kepercayaan masyarakat yang bukan berasal dari asal tempat kelahiran mereka. Jacob digambarkan sangat tidak mempercayai hal tersebut dengan menampilkan adegan dirinya menolak tawaran pria penggali sumur dan mengeluhkan tentang bagaimana orang Amerika mempercayai bahwa memang ada orang-orang yang berbakat mencari sumber air dengan bantuan tongkat sebagai penuntunnya. Jacob digambarkan sulit untuk mempercayai hal-hal diluar nalar yang bahkan dapat dibilang tidak masuk akal dan logika.

*Ketiga*, saat ibu Monica yang bernama Soonja datang berkunjung ke Amerika. Bagian ini menjelaskan bahwa pada film ini menunjukkan orang Asia masih menggunakan minuman tradisional atau jamu dari tempat asal mereka dengan alasan khasiat yang dianggap dapat banyak bermanfaat bagi tubuh mereka. Kepercayaan mereka terhadap minuman atau makanan tradisional yang dianggap dapat bermanfaat bahkan hingga saat ini masih belum berkurang atau hilang dan masih terus dilakukan, hal ini dilakukan secara turun menurun kepada anak dan cucu mereka karena mereka menganggap bahwa minuman tradisional tersebut memang memiliki manfaat dan telah mereka buktikan sendiri sebelumnya. Hal ini bertolak belakang dengan kebudayaan pada masyarakat Amerika, dimana mereka secara penuh mempercayakan permasalahan kesehatan mereka kepada dokter tanpa perlu bantuan lain seperti minuman atau makanan yang masih bersifat tradisional.

*Keempat*, hubungan nenek dan cucu. David yang lahir dan besar di Amerika memiliki pemikiran bahwa seorang nenek pasti hebat dalam memasak dan memanggang kue untuk cucu-cucu mereka seperti orang tua di Amerika pada umumnya, namun hal ini tidak didapatkan dalam diri Soonja yang merupakan orang asli Korea dan belum pernah tinggal di luar negeri sebelumnya, bahkan dirinya tidak mengerti Bahasa Inggris sedikitpun.

*Kelima*, adegan Jacob beserta keluarganya pergi ke gereja untuk beribadah. Jacob bertanya kepada Monica memperlihatkan bahwa dirinya sebenarnya tidak setuju untuk menyumbangkan uang kepada gereja, terlebih lagi disaat kondisi finansial mereka yang sedang tidak bagus. Jacob beranggapan bahwa uang sebanyak itu dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan kita harus memikirkan tentang diri kita terlebih dahulu sebelum memikirkan untuk membantu orang lain. Sutradara dari film *Minari* yang juga merupakan orang Korea berusaha memperlihatkan pada temuan ini dimana masih banyak sekali orang Korea yang tidak percaya dengan eksistensi dari agama itu sendiri atau biasa dikenal dengan sebutan Atheis. Hal ini terlihat dari seluruh keluarga Jacob, hanya Monica lah yang menganut agama Kristen sedangkan yang lain tidak percaya dengan agama.

*Keenam*, ketika David mendapatkan hukuman dari kedua orang tuanya. Hal tersebut disebabkan oleh David yang mengganti minuman Soonja dengan air seninya karena dirinya merasa kesal dengan neneknya yang tidak seperti nenek teman-temannya. Adegan ini memperlihatkan bagaimana cara orang Asia dalam menangani anak mereka yang bandel atau melakukan sebuah kesalahan. Pada umumnya setiap orang tua akan memberikan hukuman kepada anak mereka ketika mereka berbuat salah, dalam penggambaran orang tua Amerika dalam film yang lain memperlihatkan bagaimana mereka menghukum anaknya ketika berbuat salah dengan tidak memberikan mereka izin keluar rumah dalam jangka waktu tertentu, namun dalam kultur Asia yang diperlihatkan dalam film *Minari* hukuman yang diberikan lebih kepada hukuman fisik yang memberikan efek jera ketika dilakukan.

*Ketujuh*, adegan disaat keluarga Jacob mengundang Paul tetangga Amerika mereka yang juga bekerja untuk Jacob di kebunnya agar dapat makan malam bersama mereka. Setelah selesai makan malam bersama, Paul melakukan pengusiran iblis yang terdapat di rumah tersebut ditemani oleh Monica. Paul berkeliling dan mengucapkan doa-doa terhadap setiap sisi rumah, hal tersebut dilakukan karena Soonja yang tiba-tiba mengalami tanda-tanda stroke yang membuatnya sulit untuk beraktivitas dan dianggap merupakan perbuatan setan yang ada di rumah tersebut.

*Kedelapan*, Jacob dan David yang pergi ke suatu aliran sungai di dekat rumah mereka untuk memanen tanaman *Minari* yang sebelumnya ditanam oleh Soonja. Ketika mereka sampai disana mereka terkejut dengan hasil dari tanaman tersebut yang telah menjadi banyak dan memenuhi pinggir sungai. Adegan ini merupakan filosofi dari film itu sendiri dengan menjelaskan pemberian judul *Minari* pada film tersebut. Selayaknya tanaman *Minari* yang diperlihatkan dapat tumbuh dimana saja, bahkan di tempat yang tanaman lain sulit tumbuh sekalipun. Tanaman *Minari* melambangkan keluarga Jacob sebagai keluarga dari Asia yang tinggal di Amerika, walaupun begitu mereka akan tetap dapat beradaptasi dan akan terus berkembang selayaknya tanaman *Minari*.

## Decoding

**Informan 1.** Nugroho tidak memiliki ketertarikan tinggi terhadap film *Minari* dikarenakan gelombang Korea yang menghegemoni. Menurutnya masih banyak film Korea yang layak untuk dipertimbangkan memperoleh penghargaan dalam *The Academy Award*. Ia menjelaskan bahwa konflik keluarga dalam *Minari* sangat datar. Namun Nugroho memiliki ketertarikan pada adegan yang memperlihatkan dinamika perjuangan keluarga.

*"Secara pengisahan memang tidak sekuat Parasite. Tetapi ya biasa saja menurut saya filmnya. Ketika menonton pun juga tidak ada waktu yang terus menggugah secara cerita. Hanya saja, film ini mampu membuat kita menikmati keseharian dan dinamika keluarga, perjalanan keluarga berpindah ke Amerika, menjadi pendatang,"* (Nugroho, 27 Oktober 2021).

Nugroho kemudian membandingkan antusiasme ketika dirinya menonton film *Dune*. Namun ia menjelaskan kembali bahwa dirinya menyukai *Minari* dari segi penunjukan konflik, *"Film ini tidak terlalu mengesankan, tapi saya cukup menyukai. Artinya dalam konteks yang biasa-biasa saja. Filmnya bisa dikatakan lumayan baik dan menarik, tetapi memang bisa dikatakan baik,"* (Nugroho, 27 Oktober 2021).

Menurutnya, dilihat dari sisi pemilihan pemeran yang merupakan asli Korea tentu sudah sangat menjelaskan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga keturunan ras Asia yang tinggal dari Amerika. penggambarannya pun secara realitas sangat melekat dengan Korea seperti yang diketahui oleh dirinya. Namun dilihat dari sisi budaya yang ditampilkan, Nugroho merasa masih belum ditampilkan sepenuhnya. Seperti rumah mereka yang merupakan container dan cara hidup mereka yang dianggap tidak sepenuhnya menunjukkan kebudayaan masyarakat Korea dan masih terdapat pengaruh kebudayaan Barat atau bisa dikatakan lebih ke arah modern.

*"Secara kebudayaan yang ada apakah itu di filmnya tergambarkan? Mungkin bagi saya 50:50 karena bagi saya mereka sudah beradaptasi dengan kebudayaan Barat, jadi mungkin tidak banyak secara latar dan setting apakah asli Korea, tentu saja tidak, bahkan lebih bisa dikatakan itu modern,"* (Nugroho, 27 Oktober 2021).

Nugroho membahas salah satu adegan di dalam film *Minari* mengenai perlakuan salah satu karakter anak kecil memberikan air seni kedalam wadah minum neneknya. Ia mengatakan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang ekstrim dan perlu ditelaah kembali apabila ingin dibandingkan dengan budaya yang ada di sekitarnya, seperti apakah memang adegan tersebut sengaja didramatisir? Atau memang kenakalan tersebut dianggap biasa di Korea? Atau apakah hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor pengaruh dari budaya di Amerika? Salah satu contoh yang informan ambil untuk dapat dilihat kembali bahwa penggambaran karakter di dalam *Minari* perlu dilihat dengan teliti dan diperhatikan dengan seksama. Terlebih untuk sampai ke tahap dimana terdapat perasaan kesamaan dengan penggambaran yang ada di film tersebut dengan kehidupan keseharian.

*"Pasti ada, saya yakin pasti ada. Artinya adalah dimana film ini secara universal mungkin itu sudah menunjukkan tidak hanya Asia menurut saya tapi juga secara universal. Tapi juga karena konteksnya ini penggambaran orang Asia di dalam film tersebut dan apabila kita melihat lebih detail saya yakin pasti ada."* (Nugroho, 27 oktober 2021).

Jawaban dari Nugroho berbeda dengan narasumber lain. Ini terjadi dikarenakan penerimaan sebuah pesan yang berbeda pada setiap individu. Di dalam resepsi sendiri terdapat tiga pemaknaan dimana salah satunya adalah *constructionist view*. Menurut Hall (2006), pandangan ini melihat bagaimana perbedaan penerimaan pesan oleh khalayak yang disebabkan oleh setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan cara mengolah kode terhadap suatu pesan. Perbedaan penerimaan pada Nugroho dengan informan lain dapat disebabkan dari cara penerimaan terhadap pesan yang berbeda dengan informan lainnya, dan juga cara mengolah sebuah kode yang berbeda sehingga hasil penerimaan yang didapatkan terdapat perbedaan pada setiap informan.

Ketika peneliti meminta pendapat mengenai penggambaran yang terdapat pada *Minari*, Nugroho mengatakan kalau penggambaran di dalam film tersebut tidak sepenuhnya menampilkan budaya Korea atau ras Asia, namun hanya sedikit saja. Nugroho pun mempertimbangkan beberapa faktor yang menjadi penyebab kekurangan tersebut apakah memang penggambarannya yang seperti itu, memang dimasukkan budaya-budaya atau penggambaran yang lain agar dapat dinikmati oleh semua kalangan, atau karena karakter di dalam *Minari* memang sudah terpengaruh budaya Barat, sehingga tidak sepenuhnya menampilkan karakter masyarakat ras Asia di dalam *Minari*.

Pada jawaban yang diberikan oleh Nugroho, memperlihatkan bahwa dirinya sangat memperhatikan setiap aspek daripada film itu sendiri, dirinya merasa ada sesuatu yang terasa kurang dan tidak maksimal apabila tidak semua aspek dalam penciptaan film tersebut dimanfaatkan untuk dapat dimaksimalkan sehingga penerimaan yang didapatkannya juga terasa kurang dan setengah-setengah.

Ketika peneliti meminta persetujuan akan penggambaran di dalam *Minari*, Nugroho tidak mengatakan bahwa dirinya sepenuhnya menyetujui penggambaran di dalam film *Minari* dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya terhadap masyarakat Korea. Namun apabila dibandingkan dengan film Korea lain, menurutnya penggambaran tersebut tidak ada yang membuat penonton bertanya-tanya mengapa bisa penggambarannya seperti itu. Artinya, Nugroho mengatakan bahwa dirinya berada di antara setuju dan tidak setuju terhadap penggambaran ras Asia di dalam *Minari*. Dirinya juga merasakan tidak ada yang aneh di dalam penggambaran karakter tersebut, dan dirinya meyakini bahwa pada tahap proses penciptaan *Minari* pasti sudah ada riset untuk dapat memperlihatkan karakter ras Asia sebagaimana mestinya.

Keterbatasan yang dirasakan oleh Nugroho untuk dapat menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga terdapat keraguan di dalam dirinya juga dijelaskan di dalam pemaknaan analisis resepsi. Bagi Hall (2006), penerimaan dan juga timbulnya efek dapat berbeda pada setiap khalayak yang tergantung pada latar belakang, budaya dan lingkungan masing-masing.

Latar belakang Nugroho sebagai orang Indonesia yang belum pernah mengenal secara langsung kebudayaan Korea membuat dirinya merasa ragu untuk dapat memberikan persetujuan akan penggambaran yang ada di dalam *Minari*. Dirinya hanya dapat melihat tidak adanya keanehan di dalam penggambaran tersebut yang membuat dirinya tidak menyetujui penggambaran di dalam *Minari*, namun Nugroho juga tidak dapat menyetujui penggambaran tersebut dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya.

Pada pertanyaan selanjutnya pun peneliti bertanya mengenai rasa kesamaan dari penggambaran karakter di dalam *Minari* dengan kehidupan sehari-hari narasumber. Nugroho menjelaskan bahwa pasti ada kesamaan yang terdapat di dalam film tersebut namun tidak sepenuhnya sama, dirinya beranggapan bahwa perlu perhatian dan pemahaman lebih untuk dapat merasakan kesamaan dari penggambaran karakter dengan kehidupan kesehariannya, namun apabila diperhatikan secara seksama dirinya mengatakan bahwa pasti ada kesamaan antara karakter dan kehidupan sehari-hari informan saat menonton *Minari*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, Nugroho menunjukkan bahwa dirinya berada pada *negotiated position*. Menurut Hall (2006), posisi negosiasi terjadi saat audiens dapat menerima ideologi dominan tetapi tidak dalam penerapannya terhadap beberapa konteks tertentu. Dalam kondisi ini khalayak dapat menerima ideologi dominan yang banyak digunakan, tetapi tetap mengecualikan terhadap beberapa penerapannya karena penyesuaian terhadap budaya dan aturan setempat.

Ini berdasarkan jawaban Nugroho yang mengatakan bahwa tidak sepenuhnya penggambaran di dalam film *Minari* memperlihatkan ras Asia, dirinya juga berada di antara setuju dan tidak setuju terhadap penggambaran yang ada di dalam film tersebut dan juga ras kesamaan yang menurutnya ada namun tidak semuanya dari film *Minari* terhadap kehidupan kesehariannya.

Nugroho memahami pesan sebagian berdasarkan makna yang diberikan *Minari*, dan sebagian lagi berdasarkan *frame of reference* yang dimiliki. **Nugroho memiliki pengalaman dalam menonton film Korea. Ia menerima makna yang disampaikan oleh film Korea yang pernah ia tonton sebelumnya, tetapi menolak makna yang tidak relevan dengan pengalaman menontonnya. Posisi negosiasi ini terbentuk oleh faktor adaptif dan oposisi atas pengalaman pribadi, pengalaman sosial, dan pengalaman budayanya (Xie et al., 2022).** Dengan kata lain, ia tidak sepenuhnya setuju dan juga tidak sepenuhnya menyangkal. Di satu sisi, ia mengakui otoritas yang mengatur ideologi dan menerima beberapa bagian penafsiran ideologi secara prinsip. Nugroho juga menekankan situasi spesifiknya sendiri dan mengekspresikan sikap penolakan terhadap informasi dalam konteks tertentu. Tindakan menonton film memerlukan penonton untuk bernegosiasi dengan teks, mengambil makna dari teks berdasarkan subjektivitas pribadi (Benshoff, 2015: 16). Pada situasi transkultural seperti yang dialami Nugroho, audiens perlu memahami makna yang dimaksudkan pada tingkat global sambil mengadaptasi penerapannya pada kondisi lokal. Misalnya, audiens yang tidak memiliki kerangka pengetahuan dan budaya yang sama, akan sulit memahami film tertentu, dan kemudian menimbulkan interpretasi yang dinegosiasikan (Benshoff, 2015).

Wessels (2023) menunjukkan penonton menegosiasikan makna aspek tekstual film melalui pengalaman koneksi dengan tempat atau lanskap yang direpresentasikan. Mereka juga menggunakan pengetahuan tentang tempat atau praktik tertentu, ketertarikan terhadap lanskap, dan cara hidup di tempat yang direpresentasikan untuk memahami film. Audiens memobilisasi gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya dan berkembang mengenai topik, waktu, atau pesan dalam film. Dengan cara ini, *frame of reference* audiens terbentuk dari interpretasi yang memanfaatkan latar belakang budayanya.

**Informan 2.** Debby memiliki pandangan berbeda mengenai *Minari*. Debby menjelaskan bahwa dirinya sangat menyukai film ini. Menurutnya, penggarapan *Minari* dalam pemilihan aktor dirasa tepat. Sehingga film ini menjadi sangat menarik. Namun jika pemilihan aktor dan penokohnya tidak tepat, maka film ini akan sangat membosankan. Ditambah lagi dengan pemilihan sutradara yang mampu mengarahkan dan tidak menjadi film yang gagal, *"Filmnya nikmat untuk ditonton. Saya dapat membayangkan kalau film itu digarap oleh sineas yang tidak mapan, penonton akan sangat bosan."* (Debby, 27 Oktober 2021).

Menurutnya, *Minari* tepat apabila memperoleh rating 8.5/10 karena banyak hal yang perlu ditambahkan agar penonton dapat memahami dan menerima pesan dari film tersebut secara keseluruhan, *"Saya suka film Minari, kalau untuk rating ya 8.5/10. Karena saya merasa ada bagian-bagian yang perlu ditambahkan. Gunanya agar penonton lebih paham dan memaknai pesannya."* (Debby, 27 Oktober 2021).

Debby beranggapan bahwa penggambaran ras Asia yang dibuat di dalam film tersebut terasa sangat realistis dimana Debby memberi contoh salah satu adegan disaat pemeran utama laki-laki dalam film *Minari* merasa kesal dengan pekerjaannya yang telah dirinya jalani selama bertahun-tahun dan memiliki mimpi untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak dan lebih baik, dan juga penggambaran seorang nenek dalam film tersebut yang terlihat kolot berdasarkan perkataan cucunya yang mengatakan bahwa neneknya memiliki bau yang aneh. Ia mengapresiasi penggambaran karakter di dalam film *Minari*. Ia membandingkan dengan film Korea lainnya yang terkesan bahwa semua karakternya terlihat sempurna dan elegan, penggambaran di dalam film *Minari* terasa natural dan juga tidak dilebih-lebihkan.

*"Menurut saya penokohnya mendekati natural. Penggambaran penokohan orang-orang Korea Selatan di film ini patut diapresiasi. Tidak ada hal yang dilebih-lebihkan seperti drama Korea lain dimana pemeran laki-laki dan perempuan harus tampil sempurna dari segi apapun itu. Nah, justru saya mengapresiasi penggambarannya itu ya seperti inilah realitanya orang Korea."* (Debby, 27 Oktober 2021).

Penggambaran karakter suami yang gigih mencirikan sifat orang Asia dalam menjalani pekerjaan. Terlebih jika spesifik terhadap orang Korea Selatan, Debby mengatakan bahwa sesuai pengamatannya secara kecil-kecilan, dirinya menemukan fakta sedemikian rupa. Ini yang menjadi salah satu faktor kesuksesan masyarakat yang tinggal di Korea Selatan.

Debby bercerita bahwa dirinya merasa memiliki kesamaan situasi pada penggambaran sosok suami istri yang saling support terhadap satu sama lain yang terdapat di dalam film *Minari*. Tidak hanya itu saja tetapi juga penggambaran seperti hubungan anak dan orang tua, hubungan nenek dan cucu, dan juga hubungan suami istri di dalam film *Minari*. Debby mengatakan bahwa banyak sekali kesamaan dari penggambaran di dalam film *Minari* dengan kehidupan sehari-hari, tidak hanya dirinya saja, namun juga penggambaran tersebut juga sesuai dengan kondisi yang ada pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Asia.

*“Terlebih saya seorang pengajar yang berarti saya bertemu dengan segitu banyak mahasiswa alias remaja usia tanggung. Itu saya jadi paham sekali kalau anak itu hasil dari didikan orangtua, mau dosennya ngomel seperti apa tapi orangtuanya memang terlalu memanjakan atau bahkan tidak memperhatikan, ya susah, jadi ya saya merasa film ini relate. Hal-hal yang digambarkan dalam *Minari* itu memang terjadi di Asia”* (Debby, 27 Oktober 2021).

Debby merasa bahwa *Minari* sukses dalam membuat penontonnya dapat menikmati film tersebut, dan juga segala unsur baik itu sinematik maupun cerita yang diberikan seperti pembagian pengertian film yang dijelaskan oleh Pratista (2008) terasa sangat realistis dan tidak dilebih-lebihkan. Banyak ditemukan rasa kesamaan antara penggambaran karakter dengan kehidupan sehari-harinya. Terlebih pada penggambaran hubungan antar anggota keluarga dan juga penggambaran karakter utama yang merupakan orang dengan ketekunan dan semangat yang luar biasa dalam menjalani pekerjaannya, Debby beranggapan bahwa hal tersebut sangat sesuai dengan fakta keadaan yang ia ketahui pada ras Asia yang ada di kehidupan nyata.

Dirinya juga sangat setuju dengan penggambaran yang ada di dalam film tersebut, tidak hanya dari sisi positif namun juga sisi negatif yang terdapat di dalam film tersebut, seperti pola asuh anak yang digambarkan kurang baik di dalam film *Minari* namun Debby mengatakan bahwa juga seperti itulah kenyataan yang ada di kehidupan masyarakat ras Asia dimana masih banyak orang tua yang salah dalam memilih pola asuh terhadap anak-anak mereka. Simbol tumbuhan *Minari* sebagai filosofi ras Asia juga disetujui Debby. Dimana dirinya juga memperhatikan bahwa ras Asia khususnya masyarakat Korea Selatan sangat keras dan gigih dalam bekerja sehingga tidak heran apabila ras Asia dikatakan dapat tumbuh dan berkembang dimanapun mereka berada.

Informan ini menambahkan, dirinya pernah mengikuti sebuah seminar yang membahas tentang kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di Asia dan juga dirinya yang memperhatikan bagaimana pola asuh yang terjadi di sekitar lingkungannya, sehingga dirinya juga dapat menyetujui penggambaran yang terkesan negatif sekalipun dari dalam *Minari*. Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan narasumber, Debby memperlihatkan bahwa dirinya berada pada *dominant position*. Hall (2006) menjelaskan hegemoni dominan merupakan suatu posisi dimana penyampaian pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Situasi dimana sebuah media mengirim pesan dengan sebuah kode budaya yang banyak digunakan ke dalam masyarakat. Terlihat dari bagaimana dirinya menyetujui semua aspek penggambaran di dalam film *Minari*, dan juga dirinya merasa adanya rasa kesamaan terhadap penggambaran di dalam film tersebut dengan kehidupan sehari-harinya.

**Informan 3.** Bagi Moyes, film tersebut tampak sederhana dan bukan merupakan konsep yang baru. Walaupun dengan kesederhanaan tersebut, film ini berhasil untuk membawa penonton menjadi penasaran dengan kelanjutannya. Penonton disajikan tontonan yang ringan dan dapat dinikmati, namun juga diajak untuk bertanya-tanya mengenai film tersebut. *Minari* disukai oleh Moyes karena topik utama dalam film tersebut lekat dengan dirinya yang juga merupakan seorang imigran. Dinamika kesulitan yang melanda seorang imigran dan perjuangan keras yang dilakukan untuk dapat bertahan di lingkungan yang baru. Bahkan film pertama yang dibuat oleh Moyes juga bercerita mengenai imigran, sehingga dirinya sangat menyukai *Minari*, *“Filmnya sederhana sekali. Tapi kita bisa menikmati alur ceritanya. Kita dibuat penasaran untuk menerka-nerka seperti apa cerita selanjutnya”* (Moyes, 1 November 2021). Sebagai pecinta film, Moyes menambahkan bahwa dirinya sangat menyukai *Minari*. Dari segi visualisasi, pemilihan konflik, dan juga penggambaran tokoh di dalamnya sangat lengkap dan banyak pesan yang dapat diambil usai menontonnya.

Moyes melihat di dalam film tersebut ras Asia digambarkan seperti filosofi dari tanaman *Minari* itu sendiri. Dimana mereka dapat tumbuh dengan baik dan akan selalu berhasil untuk berkembang dimanapun mereka berada. Walaupun mungkin untuk tahap awal kepindahan banyak sekali cobaan namun mereka pasti akan berhasil untuk bertahan dan sukses dengan kehidupan, *“Seperti sayur *Minari*, mereka itu bisa tumbuh dimana saja. Itu mungkin menjadi simbolisme dari orang Asia imigran, mereka bisa hidup dimana saja.”* (Moyes, 1 November 2021).

Moyes merasa paham betul alasan seseorang menjadi imigran pasti dikarenakan ada sesuatu yang membuat dirinya bermasalah atau tidak bebas tinggal di negara asalnya, baik itu dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain. *Minari* menceritakan bagaimana orang Korea menjadi imigran dan penggambaran di dalam film tersebut sangat masuk akal dan sesuai dengan apa yang dirinya ketahui, *“Di dalam *Minari* itu kita*

melihat bagaimana jika orang Korea itu menjadi imigran memang logis, masuk akal, memang seperti itu. Kalau saya lihat dari filmnya, logika ceritanya, logika realitasnya ya masuk akal, oke. Saya setuju untuk itu.” (Moyes, 1 November 2021).

Informan sangat merasakan situasi seperti dalam Minari. Berpindah ke beberapa negara dan sempat tidak memiliki kewarganegaraan, dan juga segala masalah yang dihadapi ketika pindah ke negara lain. “Saya sendiri keluar dari negara dan saya juga ada masalah dengan negara. Jadi ya sangat relate dengan hidup saya.” (Moyes, 1 November 2021).

Jawaban yang diberikan Moyes berkaitan dengan kedua teori pemaknaan di dalam analisis resepsi dimana Moyes memiliki cara tersendiri dalam mengolah kode di dalam pesan yang disampaikan oleh Minari. Sehingga dapat memahami bahkan pesan yang bersifat tersirat sekalipun seperti filosofi tumbuhan Minari yang secara tidak langsung menggambarkan karakter dari orang Asia yang mampu bertahan dimanapun mereka berada.

Hasil dari pengolahan kode tersebut juga langsung dapat divalidasi oleh Moyes dikarenakan dirinya memiliki pemahaman akan budaya dan juga karakter yang ada pada masyarakat Korea di dalam kehidupan nyata sehingga dirinya menyetujui penggambaran karakter ras Asia yang ada di dalam film Minari. Begitu pula dengan latar belakang Moyes yang juga merupakan seorang Imigran sehingga dirinya dapat sangat memahami permasalahan dan juga konflik yang ditampilkan di dalam film Minari, dikarenakan dirinya merasa bahwa topik yang diangkat di dalam film Minari mirip dengan apa yang dialaminya di kehidupan keseharian.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Moyes disaat melakukan wawancara bersama peneliti, Moyes menunjukkan bahwa dirinya berada pada *dominant position*. Hegemoni dominan sendiri merupakan suatu posisi dimana penyampaian pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Situasi dimana sebuah media mengirim pesan dengan sebuah kode budaya yang banyak digunakan ke dalam masyarakat (Hall, 2006). Terlihat dari bagaimana dirinya merasa penggambaran di dalam Minari sesuai dengan yang dirinya ketahui pada kehidupan nyata dan juga rasa kesamaan yang berhasil diciptakan antara penggambaran karakter dan kehidupan sehari-harinya.

Seperti dituliskan Elinwa (2020), posisi dominan menyiratkan audiens menerima makna-makna yang dikonotasikan tanpa melakukan restrukturisasi sesuai dengan maksud produser. Keterlibatan penonton dalam menonton film ada pada emosi, menegosiasikan teks ke dalam pengalaman, kedekatan, dan jarak (Forrest & Merrington, 2021). Namun, penafsiran ini menunjukkan bagaimana segmen penonton tetap terlibat dan aktif dalam pemilihan, konsumsi, dan negosiasi film meskipun terdapat disposisi, praduga, dan asumsi yang mereka bawa dalam proses pembuatan makna dan pemahaman film tertentu (Tsitsou, 2023).

Cara individu dan audiens menafsirkan, menghubungkan, dan menggerakkan tontonan dari layar menjadi budaya yang menumbuhkan dan mempertahankan keterlibatan dengan film. Melalui budaya film, audiens mewujudkan dan mengkonfigurasi dengan cara yang relasional dan interaktif serta menemukan nilai pada tingkat pribadi, sosial, dan budaya (Wessels, 2023). Semakin identik makna yang dikodekan oleh Minari kepada audiens maka pesan dikategorikan sebagai peneirma yang hegemonik dominan (Wahdiyati & Violina, 2023).

Seperti yang digaribawahi McQuail (dalam Rizky & Stellarosa, 2019), hubungan audiens dengan media bersifat transaksional. Karena itu bagi McQuail audiens adalah sekumpulan individu yang mengonsumsi, berlangganan maupun tidak, menjadi objek yang diatur, dan dikontrol media. Anggota audiens tidak saling mengenal dan tidak memiliki identitas bersama. Batasan audiens biasanya ditentukan berdasarkan kriteria sosial ekonomi. Terbentuknya audiens pada dasarnya hanya bersifat sementara. Pesan konotasi yang diterima audiens adalah akibat dari atribut naratif dan sinematik pada film yang kemudian menjadi hukum kausalitas (Pratista dalam Rizky & Stellarosa, 2019).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kedelapan *encoding* yang telah ditentukan dan hasil wawancara terhadap tiga orang informan, disimpulkan bahwa resepsi dua orang anggota komunitas Montase berada pada *dominant position*. Ini artinya, kedua informan menerima pesan secara ideal dan apa adanya. Sedangkan satu informan lain berada pada *negotiate position* yang artinya pesan tidak diterima oleh informan secara apa adanya. Perbedaan latar belakang, budaya, dan pengetahuan mempengaruhi pemaknaan informan terhadap *encoding* dalam Minari. Film pada dasarnya berupaya untuk menyampaikan pesan sesuai visi misinya. Bagaimanapun, penerimaan pesan dalam benak audiens terlepas dari kuasa film itu sendiri. Pada penelitian resepsi semacam ini, informan memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan teks media berdasarkan konteks. Penerimaan yang dihasilkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi sesama informan maupun bagi peneliti lain.

## REFERENSI

- Andriansyah, & Indri Rachmawati. (2022). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.813>
- Ang, I. (2013). Watching Dallas: Soap opera and the melodramatic imagination. In *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination*. <https://doi.org/10.4324/9781315002477>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Axanta, V., & Purba, V. (2020). Pemaknaan rasisme dalam film Green Book. *Source*, 6(2), 226–238. <http://jurnal.utu.ac.id/jsource/article/view/2385>
- Baudrillard, J. (1994). Simulacra and Simulation (Jean Baudrillard). *Medium*, 3(September).
- Biden. (2021). *Statement by President Biden on the international day for the elimination of racial discrimination*. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/03/21/statement-by-president-biden-on-the-international-day-for-the-elimination-of-racial-discrimination/>
- Bradley, A. S. (2019). Human Rights Racism. *Harvard Human Rights Journal*, 32, 1–58. <https://perma.cc/P9AW-2KCJ>
- Cabral, S. (2021). *Covid “hate crimes” against Asian Americans on rise*. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-56218684>
- Elinwa, O. J. (2020). Audience Readings and Meaning Negotiation in the Film Viewing Space: An Ethnographic Study of Nollywood’s Viewing Center Audiences. *SAGE Open*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244020939537>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film Men, Women & Children. *ProTVF*, 2(1), 19–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.11347>
- Gardner, D. M., Briggs, C. Q., & Ryan, A. M. (2022). It is your fault: workplace consequences of anti-Asian stigma during COVID-19. *Equality, Diversity and Inclusion*, 41(1), 3–18. <https://doi.org/10.1108/EDI-08-2020-0252>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (Analisis resepsi film Get Out). *Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm>
- Hall, S. (2006). Media and cultural studies: keywords. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Eds.), *Encoding and Decoding in Television Discourse* (Revised edition, Issue 7, pp. 163–173). Blackwell.
- Hall, S., Hobson, D., Lowe, A., & Willis, P. (2005). *Culture, media, language* (pp. 117–127). Routledge.
- Hasnaa, A. Y., & Alfian, M. F. (2023). Isu rasisme dalam hubungan internasional: Narasi “Asian Hate” dan mispersepsi Amerika Serikat terhadap China di tengah pandemi Covid-19. *Journal of Interna-Onal Relations*, 9(1), 226–248. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>
- Kristianto, I. I., & Wahyuni, A. K. (2022). The Representation of Identity Crisis in Minari: A Critical Discourse Analysis. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 8(2). <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v8i2.1893>
- Mason, K. A. (2015). H1N1 Is Not a Chinese Virus: the Racialization of People and Viruses in Post-SARS China. *Studies in Comparative International Development*, 50, 500–518. <https://doi.org/10.1007/s12116-015-9198-y>
- Masut, V. R., Wijanarko, R., & Pandor, P. (2023). Objektifikasi Subjek dalam Budaya Kontemporer berdasarkan Konsep Hiperrealitas Jean Baudrillard. *Filsafat Indonesia*, 6(3), 303–315.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail’s media and mass communication theory* (7th ed.). Sage.
- Milatihofa, Kusrin, & Arindawati, W. A. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap makna body positivity pada instagram Tara Basro. *Linimasa*, 4(2), 174–185.
- Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi identitas Tionghoa dalam humor: Studi encoding/decoding Stuart Hall tentang pertunjukan stand-up comedy Ernest Prakasa. *Papatung*, 2(3), 161–177. <https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28>

- Oktayusita, S. H., Suparno, B. A., & Rochayanti, C. (2020). Reception Analysis of Millennials Generation to Ads in Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2). <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3696>
- Pratista, H. (2008). Memahami Film. In *Memahami Film*.
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.37535/101004120172>
- Saharso, S., & Scharrer, T. (2022). Beyond race? *Comparative Migration Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40878-021-00272-y>
- Sewchurran, A. (2022). Black Panther: A reception analysis. *Image & Text*, 36, 1–18. <https://doi.org/10.17159/2617-3255/2022/n36a5>
- Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (9th ed.).
- Suarnaningsih, R., Junaid, S., & Nahdhiyah, N. (2020). AUDIENCE RESPONSE OF RACISM IN HIDDEN FIGURES MOVIE. *Elite English and Literature Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/elite.v7i1a8>
- Sumanti, J. J., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2018). Representasi ras Kaukasoid dan ras Negroid dalam film Eye in The Sky. *E-Komunikasi*, 6(2), 1–11.
- Sundance Institute. (2021). *Minari*. Sundance. <https://www.sundance.org/projects/minari>
- Suyemoto, K. L., Curley, M., & Mukkamala, S. (2020). What do we mean by “Ethnicity” and “Race”? A consensual qualitative research investigation of colloquial understandings. *Genealogy*, 4(81), 1–24. <https://doi.org/10.3390/genealogy4030081>
- Tran-Nguyen, A. L., & Nguyen, A. (2021). Minari: The Concealed Asian Aspiration Wrapped in the American Dream. *Markets, Globalization & Development Review*, 6(2). <https://doi.org/10.23860/mgdr-2021-06-02-03>
- Tsitsou, L. (2023). Audience Engagement with Foreign to English Language Film, Othering, and Interpretative frameworks. *Participations*, 19(2), 245–265.
- United States Bureau. (2020). *2020 Census*. [https://data.census.gov/table?q=&y=2020&d=DEC+Redistricting+Data+\(PL+94-171\)&tid=DECENNIALPL2020.P1](https://data.census.gov/table?q=&y=2020&d=DEC+Redistricting+Data+(PL+94-171)&tid=DECENNIALPL2020.P1)
- Uzuner, N. (2021). Lee Isaac Chung, *Minari* (2020): Having an Amerikorean Life. *Markets, Globalization & Development Review*, 6(2). <https://doi.org/10.23860/mgdr-2021-06-02-04>
- Wahdiyati, D., & Violina, K. O. (2023). PEMAKNAAN KONTEN YOUTUBE FADIL JAIDI TENTANG ADAB KEPADA ORANG TUA (STUDI RESEPSI PADA SUBSCRIBER MILLENNIAL). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(2), 138–152. <https://doi.org/10.36418/jist.v4i02.574>
- Wessels, B. (2023). How Audiences Form: Theorising Audiences through How They Develop Relationships with Film. *Participations*, 19(2), 285–303. <https://www.beyondthemultiplex.org/>
- Xie, Y., Al, M., Bin, I., Agil, S., Shekh, B., Ang, L. H., & Hall, S. (2022). An Overview of Stuart Hall’s Encoding and Decoding Theory with Film Communication. *Multicultural Education* 190, 8(1), 190–198. <http://ijdri.com/me/wp-content/uploads/2022/01/24.pdf>
- Yamawaki, N., Green, J., Wang, A. N., Castillo, S. E., & Nohagi, Y. (2021). Gender and political conservatism as predictors of blaming asian victims of hate crimes in the U.S. during the COVID-19 pandemic. *1, 12*, 1184–1197. <https://doi.org/https://doi.org/10.4236/psych.2021.128073>